

Analisis Pola Rantai Pasok dan Kinerja Rantai Pasok Agroindustri Kelanting Di Kabupaten Pesawaran dan Kabupaten Pringsewu (Studi Kasus Agroindustri Kelanting Darwiyanto dan Agroindustri Kelanting Robbani)

(Supply Chain Model and Supply Chain Performance Analysis Kelanting Agroindustry In Pesawaran District and Pringsewu District: case study in Agroindustry Kelanting Darwiyanto and Agroindustry Kelanting Robbani)

Anna Dwi Putri^{1*}, Ktut Murniati¹, dan Adia Nugraha¹

¹Jurusan Agribisnis/ Universitas Lampung
E-mail : anadwiputri49@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the supply chain model and supply chain performance kelanting agroindustry in Pesawaran District and Pringsewu District. This research was conducted at Agroindustry Kelanting Darwiyanto in Karang Anyar Village, Gedong Tataan Subdistrict, Pesawaran District and Agroindustry Kelanting Robbani in Mataram Village, Gading Rejo Subdistrict, Pringsewu District. Data collection was conducted on November-December 2019. The supply chain model used analysis descriptive method. Supply chain performance in the kelanting agroindustry is measured using indicators used in measuring the performance of cassava into kelanting based on the SCOR (Supply Chain Operation Reference). Supply chain performance measurements were made by comparing indicators FoodSCOR Card indicators, which consist, input indicators and output indicators. The results showed the flow pattern of supply chain started from farmers and collectors as the main suppliers of raw materials, agroindustry, kelanting wholesalers, kelanting retailer and consumers. Supply chain performance showed that input indicators were good and output indicators were deficient based on FoodSCOR Card comparison indicators.

Keywords: agroindustry, kelanting, supply chain performance, supply chain.

Disubmit : 11 Februari 2020, Diterima: 6 Maret 2020, Disetujui : 25 April 2020

PENDAHULUAN

Salah satu industri kecil yang banyak digeluti oleh masyarakat di pedesaan yaitu sektor agroindustri. Agroindustri adalah industri yang menggunakan bahan baku utama yang berasal dari pertanian. Agroindustri merupakan penggerak utama perkembangan sektor pertanian, terlebih dalam masa yang akan datang posisi pertanian merupakan sektor andalan dalam pembangunan nasional sehingga peranan agroindustri akan

semakin besar. Dengan kata lain, dalam upaya mewujudkan sektor pertanian yang tangguh, maju dan efisien sehingga mampu menjadi leading sector dalam pembangunan nasional, harus ditunjang melalui pengembangan agroindustri, menuju agroindustri yang tangguh, maju serta efisien dan efektif (Udayana, 2011).

Kabupaten Pesawaran merupakan kabupaten di Provinsi Lampung yang mempunyai peranan penting dalam kontribusi terhadap peningkatan perekonomian daerah melalui sektor agroindustri kelanting. Tercatat sebanyak 70 usaha industri kecil kelanting pada Tahun 2017 yang berada di Kabupaten Pesawaran dengan jumlah produksi sebesar 412,54 ton kelanting dan tenaga kerja yang diserap sebanyak 539 orang, sedangkan Kabupaten Pringsewu menempati posisi kedua dengan jumlah usaha industri kecil kelanting sebanyak 31 unit dengan jumlah produksi sebesar 310,40 ton kelanting dan tenaga kerja yang diserap sebanyak 255 orang. Agroindustri Kelanting Darwiyanto merupakan agroindustri kelanting dengan kapasitas produksi terbesar di Kabupaten Pesawaran yaitu sebesar 300 kg/produksi. Agroindustri Kelanting Robbani merupakan agroindustri yang memiliki kapasitas produksi terbesar di Kabupaten Pringsewu serta merupakan salah satu UKM (Usaha Kecil Menengah) yang menjadi andalan Kabupaten Pringsewu. Kapasitas produksi Agroindustri Kelanting Robbani yaitu sebesar 300 kg/produksi.

Agroindustri kelanting berkembang dengan melibatkan berbagai unit – unit pengambil keputusan, baik yang bergerak pada aliran bahan baku maupun pada produk hasil olahan yang secara keseluruhan terancang dalam sebuah sistem rantai pasok. Menurut Indrajit and Djokopranolo (2006), rantai pasok adalah suatu sistem tempat organisasi menyalurkan barang produksi dan jasanya kepada para pelanggannya. Rantai ini juga merupakan jaringan atau jejaring dari berbagai organisasi yang saling berhubungan dan mempunyai tujuan yang sama, yaitu sebaik mungkin menyelenggarakan pengadaan atau penyaluran barang. Penyediaan ubi kayu sebagai bahan baku utama kelanting memiliki beberapa kendala, diantaranya yaitu fluktuasi harga ubi kayu. Penurunan harga ubi kayu yang drastis dapat menyebabkan petani memilih untuk tidak memproduksi ubi kayu lagi, hal ini dapat menyebabkan para pemilik agroindustri kelanting sulit untuk mendapatkan bahan baku. Kenaikan harga ubi kayu menyebabkan biaya tambahan bagi pemilik agroindustri kelanting. Kendala lain dalam penyediaan ubi kayu untuk pembuatan kelanting yaitu jarak agroindustri kelanting dari sentra produksi ubi kayu. Ubi kayu yang digunakan oleh Agroindustri Kelanting Robbani dan Kelanting Darwiyanto berasal dari Kabupaten Lampung Timur. Kabupaten Lampung Timur sendiri merupakan sentra produksi ubi kayu di Provinsi Lampung.

Kontinuitas ketersediaan bahan baku merupakan salah satu indikator penting dalam kinerja rantai pasok. Jarak sentra industri ubi kayu dengan agroindustri kelanting dapat menyebabkan kesulitan dalam menjamin kontinuitas bahan baku dalam waktu cepat. Ketersediaan bahan baku yang cukup pada saat yang tepat adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kinerja rantai pasok. Lancar atau tidaknya produksi barang sangat ditentukan oleh pasokan bahan baku ini. Penyaluran dan pemasaran produk kepada pelanggan juga penting dan berpengaruh besar pada kinerja agroindustri. Pengelolaan yang baik dan benar dalam dua hal ini akan meningkatkan nilai tambah dan kondisi finansial (Dharma, 2005). Berdasarkan uraian pada latar belakang maka perlu dilakukannya penelitian mengenai pola rantai pasok dan kinerja rantai pasok pada Agroindustri Kelanting Darwiyanto dan Agroindustri Kelanting Robbani

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Agroindustri Kelanting Darwiyanto dan Agroindustri Kelanting Robbani. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan kedua agroindustri tersebut merupakan agroindustri yang memiliki kapasitas produksi terbesar di Kabupaten Pesawaran dan Kabupaten Pringsewu. Pengambilan sampel untuk pelaku rantai pasok agroindustri kelanting yang meliputi petani, agen, agroindustri, pedagang kelanting, dan konsumen dilakukan dengan metode snowball sampling yaitu dengan cara berantai untuk mengetahui keberadaan sampel lainnya. Responden penelitian ini sebanyak 8 orang petani ubi kayu, 3 orang agen ubi kayu, 2 orang pemilik agroindustri, 8 pedagang besar kelanting, 8

orang pedagang pengecer kelanting, dan 10 orang konsumen. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan pada Bulan November-Desember 2019. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder.

Metode analisis data yang digunakan untuk mengidentifikasi sistem rantai pasok pada agroindustri kelanting adalah metode deskriptif. Data yang telah terkumpul di analisis untuk mengetahui keadaan agroindustri kelanting, mengidentifikasi pola rantai pasok agroindustri kelanting, serta mengidentifikasi aktivitas yang dilakukan tiap pelaku dalam sistem rantai pasok agroindustri kelanting. Kinerja rantai pasok pada agroindustri kelanting diukur dengan menggunakan indikator yang digunakan dalam pengukuran kinerja ubi kayu menjadi kelanting didasarkan pada matriks kerja SCOR. SCOR meliputi reliability, responsiveness, flexibility, cost, dan asset (Setiawan S et al., 2011). Menurut Marimin dan Maghfiroh (2011), SCOR didasarkan pada tiga hal, yakni pemodelan proses, pengukuran performa atau kinerja rantai pasok, dan penerapan best practices. Atribut kinerja diturunkan menjadi matrik-matrik kinerja sebagai berikut:

Reliability (Keandalan)

Kinerja pengiriman

Kinerja pengiriman adalah persentase jumlah pengiriman produk yang sampai di lokasi tujuan dengan tepat waktu sesuai keinginan konsumen, dinyatakan dalam satuan persen (SCC, 2008):

$$\text{Kinerja pengiriman} = \frac{T_{p \text{ di t w}}}{T_{p \text{ p}}} \times 100\%$$

Kesesuaian standar

Kesesuaian dengan standar adalah persentase jumlah pengiriman produk yang sesuai dengan standar keinginan konsumen, dinyatakan dalam satuan persen (SCC, 2008):

$$\text{Kesesuaian standar} = \frac{T_{p \text{ s s}}}{T_{p \text{ y d i}}} \times 100\%$$

Pemenuhan Pesanan

Pemenuhan pesanan adalah persentase jumlah pengiriman produk sesuai dengan permintaan dan dipenuhi tanpa menunggu, dinyatakan dalam satuan persen (SCC, 2008):

$$\text{Pemenuhan pesanan} = \frac{P_{y d \text{ t m}}}{T_{p \text{ ko i}}} \times 100\%$$

Flexibility (Ketangkasan)

Fleksibilitas adalah waktu rata-rata yang dibutuhkan dalam merespon ketika ada perubahan pesanan baik penambahan maupun pengurangan jumlah tanpa ada biaya pinalti (SCC, 2008):

$$\text{Fleksibilitas} = \text{Siklus Mencari Barang} + \text{Siklus Mengemas Barang} + \text{Siklus Mengirim Barang}$$

Responsiveness (kemampuan reaksi)

Lead Time Pemenuhan Pesanan

Lead time pemenuhan pesanan adalah cepat lambatnya waktu yang diperlukan untuk memenuhi pesanan dari pelanggan (SCC, 2008).

Siklus Pemenuhan Pesanan

Siklus pemenuhan pesanan adalah cepat lambatnya waktu yang dibutuhkan untuk satu kali *order* ke pemasok, dinyatakan dalam satuan hari (SCC, 2008):

$$\text{Siklus pemenuhan pesanan} = \text{Waktu Untuk Perencanaan} + \text{Waktu Sortasi} + \text{Waktu Pengemasan} + \text{Waktu Pengiriman}$$

Manajemen Aset

Cash to Cash Cycle Time

Cash to cash cycle time adalah perputaran uang agroindustri mulai dari pembayaran bahan baku ke pemasok, sampai pembayaran atau pelunasan produk oleh konsumen, yang dinyatakan dalam satuan hari (SCC, 2008):

$$\text{Cash to cash cycle time} = \text{Inventory days of supply} + \text{average days of account receivable} - \text{average days of account payable.}$$

Persediaan Harian

Persediaan harian adalah waktu tersedianya produk yang mampu mencukupi kebutuhan konsumen jika tidak terjadi pasokan produk secara berkelanjutan, dinyatakan dalam satuan hari (SCC, 2008):

$$\text{Persediaan Harian} = \frac{\text{Rata-Rata Persediaan}}{\text{Rata-Rata kebutuhan}}$$

Menurut Bolstorff dan Rosenbaum (2004), setelah diukur nilai pada setiap indikator, nilai -nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai *Superior FoodSCOR card* yang telah ditetapkan oleh *Supply Chain Council*. Kinerja rantai pasok yang diukur meliputi kinerja petani ubi kayu, agen ubi kayu, dan kinerja agroindustri kelanting. Kriteria pencapaian kinerja rantai pasok dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria pencapaian kinerja rantai pasok

Indikator	Target untuk Mencapai Kriteria Baik	Target untuk Mencapai Kriteria Kurang Baik
<i>Lead Time</i> Pemenuhan Pesanan	72 jam	> 72 jam
Siklus Pemenuhan Pesanan	336 jam	>336 jam
Fleksibilitas Rantai Pasok	240 jam	> 240 jam
<i>Cash to Cash Cycle Time</i>	29 hari	> 29 hari
Persediaan Harian	23 hari	> 23 hari
Kinerja Pengiriman	95 %	< 95 %
Pemenuhan Pesanan	88 %	< 88 %
Kesesuaian dengan Standar	99 %	< 99 %

Sumber : Bolstorff dan Rosenbaum, 2004

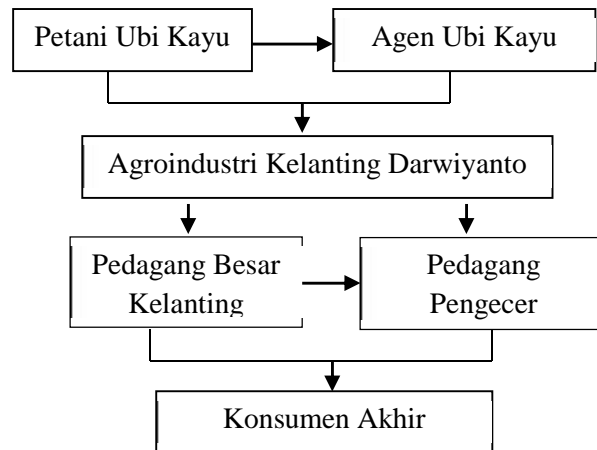
HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pola Aliran Rantai Pasok

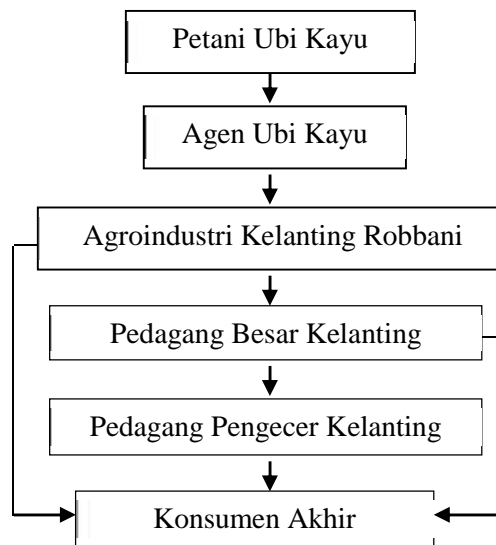
Rantai pasok adalah suatu sistem yang meliputi penyaluran barang dari pemasok hingga sampai ke tangan konsumen. Suatu rantai pasok setidaknya terdapat tiga macam aliran yang harus dikelola. Aliran yang pertama adalah aliran barang yang mengalir dari hulu (*upstream*) ke hilir (*downstream*). Aliran yang kedua adalah aliran uang (finansial) yang mengalir yang mengalir dari hilir ke hulu. Aliran yang ketiga adalah aliran informasi yang terjadi dari hulu ke hilir ataupun sebaliknya (Pujawan, 2005).

Aliran finansial pada rantai pasok kelanting terjadi dari konsumen, pedagang pengecer dan pedagang besar ke agroindustri yang dibayar secara tunai. Pembayaran agroindustri ke petani atau agen ubi kayu juga dibayar secara langsung dan jika sedang ada kendala, pelaku agroindustri tidak langsung membayar tunai ke petani. Sistem komunikasi yang terjadi pada unit primer maupun sekunder dalam rantai pasok ini sudah

terintegrasi dengan cukup baik, baik antara petani dengan agen ubi kayu, maupun antara agen ubi kayu dengan agroindustri. Informasi-informasi yang disampaikan berhubungan dengan jumlah bahan baku yang tersedia serta mengenai status pengiriman. Pola rantai pasok kelanting pada Agroindustri Kelanting Darwiyanto dan Agroindustri Kelanting Robbani dapat dilihat pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1. Pola rantai pasok pada Agroidnustri Kelanting Darwiyanto



Gambar 2. Pola rantai pasok pada Agroindustri Kelanting Robbani

Agroindustri Kelanting Darwiyanto dalam satu kali produksi menggunakan 500 Kg ubi kayu yang berasal dari petani ubi kayu di Desa Karang Anyar, akan tetapi jika petani ubi kayu yang ada di Desa Karang Anyar tidak bisa menyediakan ubi kayu yang dibutuhkan maka Agroindustri Kelanting Darwiyanto memesan ubi kayu dari agen ubi kayu dari Kabupaten Lampung Timur. Agroindustri Kelanting Robbani dalam satu kali produksi menggunakan 1.000 Kg ubi kayu yang berasal dari agen ubi kayu dari Kabupaten Lampung Timur tepatnya di Desa Sidorejo. Agroindustri Kelanting Darwiyanto dalam satu kali produksi menghasilkan 150 Kg kelanting, sedangkan Agroindustri Kelanting Robbani menghasilkan 250 Kg kelanting. Agroindustri Kelanting Darwiyanto menjual kelantingnya ke pedagang besar dan pedagang pengecer kelanting. Kelanting yang dipesan oleh para pedagang kelanting diantarkan oleh agroindustri tanpa adanya biaya tambahan, akan tetapi ada beberapa pedagang kelanting yang memilih datang langsung ke agroindustri. Agroindustri

Kelanting Robbani menjual kelantingnya ke pedagang besar, pedagang pengecer serta langsung ke konsumen akhir.

Pedagang besar kelanting biasanya mengambil lebih dari 20 Kg kelanting dalam satu kali pemesanan, sedangkan para pedagang pengecer biasanya hanya mengambil kelanting dalam jumlah kecil yaitu berkisar antara 5-10 Kg. Sebagian besar pedagang kelanting yang membeli kelanting di Agroindustri Kelanting Darwiyanto menjual kelantingnya di pasar-pasar yang ada di Kabupaten Pesawaran, seperti Pasar Gedong Tataan dan Pasar Lama. Sebagian besar pedagang kelanting yang membeli kelanting di Agroindustri Kelanting Robbani menjual produknya di pasar-pasar yang ada di Kabupaten Pringsewu. Selain menjual ke pasar yang ada di Kabupaten Pringsewu, Agroindustri Kelanting Robbani juga menjual kelantingnya hingga keluar kota yaitu Palembang.

Hasil penelitian pola rantai pasok agroindustri kelanting pada penelitian ini sejalan dengan penelitian Aprilia (2019), dimana agroindustri mendapatkan bahan baku utama berupa ubi kayu dari petani secara langsung dan agen ubi kayu. Perbedaannya yaitu Agroindustri Kelanting Darwiyanto selain membeli dari petani secara langsung juga membeli dari agen ubi kayu, akan tetapi Agroindustri Kelanting Robbani hanya membeli ubi kayu dari agen ubi kayu. Agroindustri Kelanting Robbani selain menjual ke pedagang kelanting juga menjual kelanting ke konsumen akhir secara langsung. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Sari (2017) yaitu pemasok bahan baku utama hanya berasal dari petani dan petani mitra.

Kinerja Rantai Pasok

Kinerja rantai pasok dapat dilihat berdasarkan dua indikator, yaitu indikator masukan dan indikator keluaran. Indikator masukan terdiri atas, *lead time* pemenuhan pesanan, fleksibilitas rantai pasok, persediaan harian, *cash to cash cycle time*, dan siklus pemenuhan pesanan. Indikator keluaran terdiri atas, kinerja pengiriman, kesesuaian dengan standar dan pemenuhan pesanan. Hasil pengukuran kinerja rantai pasok menunjukkan bahwa kinerja petani, agen, dan agroindustri rata-rata sudah baik pada Agroindustri Kelanting Darwiyanto maupun Agroindustri Kelanting Robbani. Indikator masukan pada kedua agroindustri yaitu, *lead time*, siklus pemenuhan pesanan, fleksibilitas rantai pasok, *cash to cash cycle time*, dan persediaan harian sudah baik karena telah mencapai target nilai yang telah ditetapkan pada indikator *foodSCOR card*. Akan tetapi, fleksibilitas ubi kayu pada petani masih kurang baik.

Kinerja rantai pasok berdasarkan indikator keluaran seperti kinerja pengiriman, pemenuhan pesanan, dan standar pengiriman masih tergolong kurang baik. Artinya, kinerja rantai pasok perlu ditingkatkan lagi. Indikator keluaran yang masih belum baik yaitu kesesuaian dengan standar, hal ini dikarenakan baik petani, agen ubi kayu maupun agroindustri masih belum bisa menyediakan pesanan yang sesuai dengan standar. Indikator keluaran yang masih kurang baik pada Agroindustri Kelanting Darwiyanto yaitu kinerja pengiriman dan kesesuaian dengan standar, sedangkan pada Agroindustri Kelanting Robbani yaitu kesesuaian dengan standar. Rekapitulasi nilai kinerja rantai pasok agroindustri kelanting dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. Rincian nilai dan kriteria rantai pasok pada Agroindustri Kelanting Darwiyanto

Indikator	Kriteria baik	Petani		Agen		Agroindustri	
		Nilai	Kriteria	Nilai	Kriteria	Nilai	Kriteria
Lead time pemenuhan pesanan (jam)	72	6,38	Baik	3	Baik	5	Baik
Siklus pemenuhan pesanan (jam)	336	21,88	Baik	14,5	Baik	56	Baik
Fleksibilitas rantai pasok (jam)	240	720	Kurang	168	Baik	3	Baik
Cash to cash cycle time (hari)	29	1	Baik	1	Baik	1	Baik
Persediaan harian (hari)	23	0	Baik	0	Baik	2,14	Baik
Kinerja pengiriman (%)	95	96,43	Baik	93,75	Kurang	100	Baik
Pemenuhan pesanan (%)	88	96,43	Baik	100	Baik	100	Baik
Kesesuaian dengan standar (%)	99	95,38	Kurang	98,06	Kurang	95,71	Kurang

Sumber: Data diolah, 2020

Tabel 3. Rincian nilai dan kriteria rantai pasok pada Agroindustri Kelanting Robbani

Indikator	Kriteria baik	Petani		Agen		Agroindustri	
		Nilai	Kriteria	Nilai	Kriteria	Nilai	Kriteria
Lead time pemenuhan pesanan (jam)	72	3,63	Baik	4	Baik	8	Baik
Siklus pemenuhan pesanan (jam)	336	17,13	Baik	8	Baik	58	Baik
Fleksibilitas rantai pasok (jam)	240	720	Kurang	168	Baik	2	Baik
Cash to cash cycle time (hari)	29	1	Baik	0	Baik	1	Baik
Persediaan harian (hari)	23	0	Baik	0	Baik	1,39	Baik
Kinerja pengiriman (%)	95	95,41	Baik	100	Baik	100	Baik
Pemenuhan pesanan (%)	88	95,47	Baik	100	Baik	100	Baik
Kesesuaian dengan standar (%)	99	93,52	Kurang	98	Kurang	100	Baik

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan pada Tabel 2 dan Tabel 3, dapat dilihat bahwa faktor masukan petani, agen maupun agroindustri sudah tergolong baik, hal ini disebabkan karena saat bahan baku tersedia, pelaku rantai pasok segera memproses pemesanan seperti pengemasan dan pengiriman dengan baik, berbeda dengan faktor keluaran yang masih tergolong kurang baik. Hal ini disebabkan oleh ketersediaan bahan baku dan permintaan yang tidak pasti. Selain itu, kualitas ubi kayu maupun kelanting masih belum masuk pada kategori sesuai dengan standar. Ubi kayu sering dipanen lebih cepat sehingga kadar patinya sedikit yang menyebabkan kelanting yang dihasilkan juga sedikit.

Hasil perhitungan kinerja rantai pasok agroindustri kelanting pada penelitian ini berbeda dengan penelitian Sari (2017), dimana hampir semua kriteria kinerja rantai pasok pada setiap unit sudah baik jika dibandingkan dengan nilai *foodSCOR card* yang berarti setiap unit rantai pasok sudah menjalankan tugasnya dengan baik dimana semua kriteria kinerja rantai pasok sudah terpenuhi. Kinerja rantai pasok pada Agroindustri Kelanting Darwiyanto dan Agroindustri Kelanting Robbani ada beberapa kriteria kinerja rantai pasok yang masih mempunyai nilai yang kurang baik, yaitu kinerja pengiriman, fleksibelitas rantai pasok dan juga kesesuaian dengan standar, dimana nilai kinerja rantai pasok masih belum mencapai target nilai dari *foodSCOR card*.

KESIMPULAN

Pola aliran rantai pasok ubi kayu pada Agroindustri Kelanting Darwiyanto dan Agroindustri Kelanting Robbani dimulai dari petani ubi kayu dan agen ubi kayu sebagai pemasok bahan baku, agroindustri kelanting, pedagang besar kelanting, pedagang pengecer kelanting dan konsumen akhir. Kelanting yang di produksi oleh Agroindustri Kelanting Darwiyanto memiliki pangsa pasar terbesar di Kecamatan Gedong Tataan dan Kecamatan Kedondong, sedangkan pangsa pasar terbesar Agroindustri Kelanting Robbani yaitu Kabupaten Pringsewu dan Kota Bandar Lampung. Kinerja rantai pasok pada indikator masukan pada masing-masing agroindustri sudah baik dibandingkan dengan indikator keluaran. Kinerja rantai pasok ubi kayu pada Agroindustri Kelanting Robbani memiliki kriteria yang lebih baik dibandingkan dengan Agroindustri Kelanting Darwiyanto.

SARAN

Saran yang dapat diberikan hasil penelitian ini yaitu bagi Agroindustri Kelanting Darwiyanto dan Agroindustri Kelanting Robbani perlu meningkatkan kinerja pada indikator-indikator rantai pasok yang belum mencapai standar, yaitu indikator kinerja pengiriman, kesesuaian dengan standard an juga fleksibelitas rantai pasok. Selain itu Agroindustri Kelanting Darwiyanto juga harus melakukan pengemasan kelanting seperti yang dilakukan Agroindustri Kelanting Robbani agar harga jual kelanting bisa lebih mahal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, N. 2019. Analisis Kinerja Rantai Pasok Dan Nilai Tambah Agroindustri Kelanting Di Desa Gantimulyo Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur (Skripsi). Jurusan Agribisnis. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Bolstorff, P. dan Rosenbaum, R. 2004. Supply chain excellence: A handbook for dramatic improvement using the SCOR model. New York: Prentice Hill.
- Dharma, S. 2005. Manajemen Kinerja: Falsafah, Teori, dan Penerapannya. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Indrajit, R. E. dan Djokoprano, R. 2006. Konsep manajemen supply chain: cara baru memandang mata rantai penyediaan barang. Jakarta: Grasindo.
- Marimin dan Maghfiroh, N. 2011. Aplikasi Teknik Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Rantai Pasok. Bogor: IPB Press.
- Pujawan, I.Y. 2005. Supply Chain Management. Surabaya: Guna Widya.
- Sari, R.Y. , A. I. Hasyim , S. Widjaya. 2017. Rantai pasok dan nilai tambah keripik nangka pada Agroindustri Keripik Panda Alami Di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis, 6(3), pp 257-262. Available at <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3022>. 2019.10.03.
- Setiawan S, A. *et al.* 2011. Studi peningkatan kinerja manajemen rantai pasok sayuran dataran tinggi di Jawa Barat. Agritech, 31 (1), pp. 60–70. Available at: <https://jurnal.ugm.ac.id/agritech/article/view/9727/7302>
- [SCC] Supply Chain Council. 2008. Supply Chain Operations Reference Model version 9.0, Supply Chain Operations Management. Available at: doi: 10.1108/09576059710815716.
- Udayana, I. G. B. 2011. Peran Agroindustri dalam Pembangunan Pertanian Edisi 44. Singhadwala. Available at: <http://repository.warmadewa.ac.id/29/1/18-37-1PB.pdf>.